Ash-Shudur: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam
Volume 6. No. 1. Januari-Juni 2026
Office: UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe
P-ISSN: 2809-3038

Bimbingan Konseling Pribadi Sosial: Penanaman Konsep Diri Positif Bagi Santri Bolos Sekolah

Nurul Ahwat Rantekata[1], Esse[2], Casmini[3], Kasmi[4]

[1]STAI YPIQ Baubau, [2]Universitas PTIQ Jakarta, [3]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, [4]STAIN Majene

rantekataahwatnurul98@gmail.com[1], essemaroa98@gmail.com[2], casmini@uin-suka.ac.id[3], Kasmi@stainmajene.ac.id[4]

Article:
Received: 17 Mei 2026
Accepted: 9 Juli 2026
Published: 15 Juni 2026

© 2025 The Author(s).

This is an open-access article under the CC BY-SA license

Correspondence Address:
rantekataahwatnurul98@gmail.com

Abstrak: Perilaku kenakalan remaja seperti bolos sekolah masih menjadi *problem* bagi seluruh sekolah yang ada di Indonesia tak terkecuali di SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menanamkan konsep diri positif bagi remaja yang bolos sekolah melalui layanan bimbingan konseling pribadi sosial. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan dipilih sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu guru bimbingan konseling di SMP Pesantren Datok Sulaiman Palopo bagian Putra dan tiga orang santri yang melakukan bolos sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa faktor penyebab remaja bolos sekolah dikarenakan santri sulit memahami pelajaran sehingga santri mengalami kepercayaan diri yang rendah, di samping itu guru kurang berinovasi dalam mengajar sehingga menyebabkan santri bosan selama proses belajar dan santri lebih suka berkegiatan di luar sekolah dibanding belajar di kelas. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling melalui layanan bimbingan konseling pribadi sosial di SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo adalah memberikan layanan informasi, melakukan konseling kelompok, konseling individu, bimbingan belajar, dan konseling keluarga. Penanaman konsep diri positif lebih ditekankan pada pemberian nasihat keagamaan dalam setiap pemberian layanan konseling.

Kata kunci : Bimbingan Konseling Pribadi Sosial, Konsep Diri, Bolos Sekolah.

Abstract: *Juvenile delinquency behavior is still a problem for all schools in Indonesia at the Datok Sulaiman Palopo Modern Islamic Boarding School in the Men's Division. This study aims to find out how the efforts made by counseling guidance teachers in positive self-concept for adolescents who skip study through personal social guidance services, besides this research also aims to determine the self-concept of adolescents who do truancy at the Modern Islamic*

Boarding School Datok Sulaiman Palopo. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique in accordance with the criteria in this study, namely the counseling guidance teacher at the Datok Sulaiman Palopo Islamic Boarding School and five students who used to skip classes according to the recommendations of the counseling guidance teacher. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. While the data analysis techniques in this study consisted of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

***Keywords** : Social Personal Guidance, Self Concept, Skipping School.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial (Rosdiana et al., 2025). Pada fase ini, remaja mulai membentuk pemahaman mengenai dirinya, mengembangkan kemandirian, serta membangun hubungan yang lebih luas dengan lingkungan sosial. Dalam proses tersebut, remaja tidak selalu mampu menyesuaikan diri secara optimal sehingga dapat muncul berbagai perilaku yang bertentangan dengan aturan, termasuk perilaku membolos sekolah (Wirenviona & Riris, 2020). Perilaku tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketidakdisiplinan, tetapi dapat menjadi tanda adanya persoalan yang lebih kompleks dalam diri peserta didik maupun lingkungan tempat mereka belajar.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh remaja seperti bolos sekolah merupakan hal yang tidak asing lagi dijumpai di sekolah dan masih menjadi salah satu persoalan dalam dunia pendidikan. Data Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan sebanyak 27% sekolah di Indonesia melaporkan mengalami kendala dalam proses belajar mengajar karena siswa bolos sekolah, 20% karena siswa bolos kelas, dan sekitar 9% karena ketidakhadiran guru (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019).

Perilaku membolos dapat dipahami sebagai ketidakhadiran peserta didik dalam kegiatan belajar tanpa alasan yang jelas atau tidak dapat diterima. Bentuknya tidak hanya berupa tidak datang ke sekolah, tetapi juga meninggalkan kelas sebelum proses pembelajaran selesai atau datang terlambat ketika proses pembelajaran telah dimulai (Sultajariani, 2024). Perilaku bolos sekolah masih menjadi *problem* bagi sebagian sekolah yang ada di Indonesia di antaranya adalah perilaku bolos yang ada di Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo. Perilaku bolos sekolah yang dilakukan oleh siswa merupakan fenomena yang sering kali terjadi di sekolah tersebut padahal sekolah tersebut berbasis asrama, namun siswa yang bolos sekolah lebih memilih meninggalkan pondok dibandingkan belajar di kelas.

Perilaku buruk yang dilakukan remaja seperti bolos ada kaitannya dengan konsep diri yang dimiliki oleh remaja. Konsep diri dapat mengendalikan ke arah mana sikap dan perilaku akan terealisasi. Konsep diri pada remaja meliputi beberapa indikator seperti pengetahuan tentang diri, harapan pada diri, dan evaluasi diri. Sehingga konsep diri yang dimiliki oleh remaja sangat menentukan sikap dan perilaku remaja (Saad, 2003). Konsep diri dapat terbentuk dan berkembang sejalan dengan pengalaman dan pandangan yang didapatkan

oleh individu dari lingkungan sekitarnya, serta penilaian terhadap diri sendiri (Muawanah, Suroso, & Pratikto, 2012).

Jika siswa memiliki konsep diri yang cenderung negatif maka siswa tersebut akan memiliki kecenderungan berperilaku yang menyalahi norma yang telah ditetapkan oleh sekolah dan akan berakhir pada tindakan penyimpangan atau kenakalan seperti bolos sekolah. Tetapi jika individu memiliki konsep diri yang positif maka individu tersebut akan cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga mengarah pada prestasi belajar yang baik (Hartuti, Tentama, Abdillah, & Alifah, 2020). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dkk. berjudul "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa di SMKAN 3 Tanjungpinang" menyatakan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosional yang rendah dengan perilaku bolos dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian penelitian ini menekankan upaya pembinaan untuk membantu santri mengembangkan konsep diri positif dan meningkatkan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pendidikan (Putri et al., 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Millyani dkk. berjudul "Hubungan Konsep Diri dengan Tingkat Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 12 Pekanbaru" menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan tingkat kenakalan remaja, dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan konsep diri dan perilaku menyimpang remaja. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan kedua variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji upaya guru bimbingan konseling dalam menanamkan konsep diri positif melalui layanan bimbingan konseling pribadi sosial bagi santri yang bolos sekolah di SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo (Millyani et al., 2026).

Kedua penelitian terdahulu memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Putri dkk. berfokus pada perilaku membolos siswa, sedangkan penelitian Millyani dkk. mengkaji hubungan konsep diri dengan tingkat kenakalan remaja melalui pendekatan kuantitatif. Adapun penelitian ini berfokus pada upaya guru bimbingan konseling dalam menanamkan konsep diri positif bagi santri yang membolos sekolah melalui layanan bimbingan konseling pribadi sosial di SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya membahas perilaku bolos tetapi juga mengkaji proses pembinaan melalui layanan konseling untuk membantu santri membangun konsep diri positif dan memperbaiki perilakunya.

Konsep diri tidak terbentuk sejak dari lahir namun konsep diri terbentuk dari faktor lingkungan individu baik yang didapatkan dari keluarga maupun lingkungan sosial pertemanan serta pengalaman hidup individu. Menurut Sobur, ada empat yang membentuk konsep diri. Pertama *Self Appraisal* artinya adalah suatu pandangan terhadap diri sendiri, bagaimana seorang individu memberikan tanggapan atau penilaian terhadap dirinya sendiri. Kedua *reaction and response of others* artinya bagaimana konsep diri berkembang sesuai dengan pandangan orang lain saat berinteraksi di lingkungan masyarakat. Ketiga *role you play – role talking*, artinya konsep diri terbentuk dengan individu bermain peran maksudnya adalah peran yang ada pada diri individu akan mempengaruhi

konsep diri yang dimiliki, jika peran individu di masyarakat atau sebuah kelompok dapat berdampak positif bagi sekitarnya maka harapan orang-orang di sekitarnya terhadap individu tersebut akan membawa dampak positif bagi dirinya dan akan membentuk konsep diri yang positif. Keempat *reference groups*, kelompok sangat penting dalam membentuk konsep diri, jika individu dapat diterima dengan baik dalam sebuah kelompok maka konsep diri yang terbentuk akan positif namun jika individu tersebut tidak dapat diterima dengan baik oleh kelompoknya maka konsep diri yang terbentuk akan negatif (Sobur, 2003).

Semakin banyak pengalaman positif yang didapatkan oleh individu maka akan mendukung terbentuknya konsep diri yang positif bagi diri individu. Menurut Baron dan Byrne (2004) konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi seseorang terhadap dirinya yang membentuk sebuah skema dan terorganisasi dalam *self* (diri). Diri membuat sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana individu dalam mengelola informasi mengenai dirinya, keadaan emosional, kemampuan diri, serta bagaimana seseorang dapat mengevaluasi dirinya secara utuh, sehingga dari keseluruhan komponen ini akan membentuk sebuah konsep diri.

Pentingnya layanan bimbingan konseling sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah dalam menangani peserta didik yang melakukan bolos sekolah agar pribadi peserta didik dapat terbentuk ke arah yang positif. Seperti apa yang diungkapkan oleh Myer (1992) dalam Luddin (2010) tujuan bimbingan konseling adalah untuk mengembangkan serta mengarahkan individu agar dapat melakukan perubahan ke arah yang positif. Hal ini sejalan dengan pengertian bimbingan dan konseling menurut Susanto (2018) adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh pembimbing kepada individu yang kaitannya dalam dunia pendidikan adalah peserta didik, agar peserta didik dapat mencapai perkembangan yang optimal dalam memahami, menerima, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hasil observasi yang ditemukan di lapangan bahwa guru bimbingan konseling yang ada di SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Bagian Putra melakukan bimbingan pribadi sosial sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan konseling dalam menangani santri yang bolos sekolah. Bimbingan konseling pribadi sosial merupakan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik agar dapat mengenal, berhubungan, serta berinteraksi dengan pribadinya dan lingkungan sosialnya yang dilandasi oleh budi pekerti luhur. Selain itu dapat membantu siswa mengembangkan sikap, jiwa, serta tingkah laku pribadi dalam kehidupan masyarakat (Rahmi, 2021). Murro dan Kottman dalam Kasman (2013) menjelaskan bahwa terdapat elemen penting dalam aspek pribadi sosial yaitu dapat mengembangkan konsep diri positif (*developing a positive self concept*) dan mengembangkan keahlian sosial secara tepat (*developing appropriate social skills*).

Dari penjelasan di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor penyebab remaja bolos sekolah di SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo dan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling melalui layanan bimbingan konseling pribadi sosial dalam menanamkan konsep diri positif bagi santri yang melakukan bolos sekolah di SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo bagian Putra.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik kriteria. Kriteria dibuat oleh peneliti untuk menemukan subjek penelitian yang tepat dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria yang tepat dan sesuai dengan penelitian ini maka terpilihlah informan yaitu guru bimbingan konseling dan tiga orang santri yang bolos sekolah. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara yang dilakukan kepada ketiga santri di Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo yang melakukan bolos sekolah, ketiga informan ini mengungkap bahwa mereka sering bolos karena faktor mata pelajaran yang sulit untuk mereka pahami seperti bahasa Arab, hadits, dan kitab gundul. Ditambah santri juga dituntut untuk mempelajari pelajaran umum seperti biologi, kimia, fisika dan matematika. Mereka kesulitan karena banyaknya mata pelajaran yang perlu dipelajari dalam waktu yang bersamaan. Dari kesulitan ini timbul perasaan tidak percaya diri karena peserta didik tersebut merasa berbeda dengan teman-temannya yang lain, yang mudah dalam memahami pelajaran. Akhirnya mereka lebih memilih untuk bolos sekolah dibanding belajar di dalam kelas. Mereka bolos dengan cara santri hanya masuk di kelas untuk mengabsen dan setelah itu mereka meninggalkan kelas dengan meminta izin kepada guru dan tidak kembali lagi ke kelas untuk belajar. Selain itu peserta didik bolos dengan keluar pondok pada saat jam belajar. Ketika bolos mereka lebih memilih pergi ke kantin atau memilih tidur di kamar dibanding masuk di kelas untuk belajar.

Informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa "Kami bolos karena kurangnya motivasi dalam belajar. Kurangnya motivasi dalam belajar dikarenakan kami bosan selama proses belajar, karena guru-guru yang mengajar tidak berinovasi dalam memberikan materi pelajaran, cara mengajar mereka monoton sehingga santri menjadi bosan selama belajar di kelas dan akhirnya lebih memilih untuk bolos". Menurut pengakuan santri yang sering bolos, "Lebih baik memilih bermain bola dibanding belajar di kelas meskipun nilai kami terancam rendah".

Alasan peserta didik bolos juga dikarenakan mereka lebih memilih untuk berkegiatan di luar sekolah seperti mendaki gunung, dibanding belajar di dalam kelas. Santri mengungkapkan bahwa "Kami lebih suka untuk melakukan kegiatan di luar sekolah dibandingkan belajar di dalam kelas karena kami merasa bahwa belajar adalah sesuatu yang membosankan". Mereka belajar karena sebuah kewajiban dari orang tua dan dorongan dari pembina yang ada di pondok atau guru pengampu mata pelajaran, bukan karena kemauan diri sendiri. Selain itu santri yang bolos sekolah juga dikarenakan mereka saling mengajak untuk melakukan bolos sekolah. Menurut pengakuan informan dalam penelitian ini bahwa "Teman-temannya akan menganggap dirinya tidak kompak atau tidak setia kawan jika tidak bolos bersama". Pengaruh dari teman sebaya juga menjadi faktor santri melakukan bolos sekolah.

Upaya Penanaman Konsep Diri Positif yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling yang ada di SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo bagian Putra menggunakan layanan bimbingan konseling pribadi sosial dalam menyelesaikan masalah bolos pada peserta didiknya. Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan layanan konseling yang bertujuan untuk menangani masalah pribadi dan sosial yang ada pada diri konseli atau peserta didik. Implementasi layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial bertujuan agar peserta didik dapat memahami bagaimana cara mengubah perilaku yang negatif ke arah positif (Wati, 2018).

Guru Bimbingan Konseling menjelaskan bahwa "Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial yaitu: melakukan pemberian layanan informasi di kelas. Sebelum guru bimbingan konseling memberikan layanan informasi, guru bimbingan konseling terlebih dahulu mengarahkan santri untuk menuliskan kendala atau hambatannya selama proses belajar. Setelah mengetahui kendala dan hambatan santri dalam belajar maka selanjutnya guru bimbingan konseling akan memberikan layanan informasi dengan metode ceramah. Penanaman konsep diri positif pada santri lebih ditekankan pada pemberian nasihat-nasihat keagamaan selama proses layanan konseling dilakukan. Guru bimbingan konseling memberikan informasi seputar dampak jangka pendek dan jangka panjang jika santri terus-menerus bolos sekolah. Guru BK juga menanamkan kepada santri agar selalu mengingat Allah SWT. ketika ingin melakukan sebuah tindakan yang merugikan diri sendiri sehingga santri tidak ceroboh dalam bertindak. Kemudian guru bimbingan konseling memberikan motivasi kepada santri agar semangat dalam menuntut ilmu dengan menceritakan beberapa kisah sukses dari tokoh yang berhasil sukses meraih impiannya walaupun memiliki masa lalu yang buruk, hal ini dilakukan agar santri termotivasi dalam menuntut ilmu. Kemudian guru bimbingan konseling juga memberikan informasi kepada santri agar dapat saling mendukung dan membantu dalam proses belajar, serta santri tidak perlu malu untuk bertanya dengan santri yang lain jika belum memahami materi yang diajarkan oleh guru di kelas, dan santri yang telah paham harus mengajarkan materi tersebut ke teman-temannya yang belum paham. Guru Bimbingan Konseling menyatakan bahwa santri ditekankan untuk dapat saling membantu dalam proses belajar dan saling memberikan dukungan antar santri".

Konsep diri dan dukungan sosial mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar santri, jika konsep diri dan dukungan sosial pada santri dapat ditingkatkan maka santri tersebut akan mengalami peningkatan belajar. Konsep diri sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar santri maka dari itu guru perlu secara konsisten memberikan informasi positif kepada santri agar prestasi belajar santri dapat meningkat. Selain konsep diri, dukungan sosial juga memiliki peran dalam meningkatkan prestasi belajar santri. Guru memiliki otoritas selain orang tua yang ada di rumah dalam memberikan dukungan sosial kepada santri. Sedangkan kedekatan kelompok teman sebaya yang memiliki norma dan kebiasaan yang berbeda dari lingkungan keluarga juga mampu memberikan kedekatan dan hubungan yang positif sehingga dapat berperan dalam meningkatkan pencapaian prestasi bagi santri (Rensi & Sugiarti, 2015).

Selain memberikan layanan informasi guru bimbingan konseling juga memberikan layanan konseling kelompok. Pemberian layanan konseling kelompok kepada santri yang bolos belajar dimaksudkan agar santri dapat saling berdiskusi mengenai permasalahannya sehingga mampu menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Guru BK menyatakan bahwa "Selama proses konseling kelompok guru BK kemudian mengidentifikasi santri yang harus mendapatkan tindakan lanjutan, yaitu bimbingan konseling individu. Jika faktor santri membolos tidak tergolong berat maka layanan yang diberikan sebatas konseling kelompok saja, tetapi jika santri bolos sudah beberapa kali dan ada hal-hal yang harus diselesaikan dan tidak bisa tuntas hanya dengan konseling kelompok maka layanan yang diberikan adalah konseling individu".

Teknik bimbingan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan konsep diri positif bagi peserta didik. Konsep diri terbentuk dari hubungan interaksi sosial antara satu orang dengan orang yang lainnya, sehingga hubungan kelompok bagi siswa dapat berdampak pada pencapaian kemandirian diri seperti pengetahuan tentang diri, pemahaman diri, penerimaan diri, serta pengambilan sebuah keputusan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2013) yang mengungkap bahwa layanan konseling kelompok terbukti signifikan mampu meningkatkan konsep diri siswa setelah siswa mengikuti layanan konseling kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Chotim (2015) juga mengungkap hal yang sama, setelah dilakukan penelitian terhadap siswa sebanyak 55 orang ditemukan bahwa ada pengaruh antara konsep diri yang positif dan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat ditegaskan bahwa konsep diri yang positif dan pengalaman siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa.

Setelah guru bimbingan konseling mengidentifikasi santri yang memerlukan tindakan lanjutan kemudian guru bimbingan konseling memanggil santri tersebut lalu dilakukan proses konseling individu. "Menurut pengakuan guru bimbingan konseling di SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo bagian Putra bahwa konseling individu perlu dilakukan jika santri memiliki alasan yang *urgent* yang tidak bisa dijelaskan dalam proses layanan konseling kelompok. Selama proses konseling baik konseling individu ataupun kelompok guru bimbingan konseling tidak luput untuk memberikan nasihat dan motivasi kepada santri yang memiliki masalah".

Setelah memberikan nasihat dan motivasi yang positif pada santri selanjutnya guru bimbingan konseling bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk memberikan bimbingan belajar kepada santri yang belum paham dengan mata pelajaran tersebut, sehingga santri tidak memiliki alasan lagi untuk bolos sekolah. Setelah guru bimbingan konseling melakukan serangkaian upaya maka langkah selanjutnya adalah bekerja sama dengan wali kelas untuk memantau santri tersebut. Jika santri tersebut masih melakukan hal yang sama dan tidak berubah dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama antara guru bimbingan konseling dan santri yang bermasalah maka guru bimbingan konseling mengambil langkah selanjutnya dengan memanggil orang tua santri agar orang tua dapat mengetahui perilaku anaknya yang ada di pondok dan guru bimbingan konseling melakukan

konseling keluarga agar guru dapat mengetahui bagaimana kondisi dari keluarga santri karena pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri peserta didik.

Peserta didik yang memiliki konsep diri positif akan cenderung lebih optimal dalam belajar dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki konsep diri yang negatif. Santri yang memiliki konsep diri positif akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan santri yang memiliki konsep diri yang negatif. Sehingga tugas dan tanggung jawab orang tua dan guru agar dapat membantu dan mengarahkan santri dapat menilai dirinya secara objektif dan pada akhirnya diharapkan peserta didik bisa memiliki konsep diri yang positif (Subaryana, 2015). Orang tua sebagai model bagi anak memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan konsep diri anak. Jika orang tua melabeli anak dengan pelabelan negatif maka anak akan memandang dirinya secara negatif dan pada akhirnya akan berperilaku yang negatif atau menyimpang. Tetapi sebaliknya jika orang tua memberikan pelabelan yang positif pada anak maka anak akan melabeli dirinya secara positif dan pada akhirnya akan berperilaku yang baik (Thalib, 2017).

KESIMPULAN

Perilaku bolos sekolah yang dilakukan oleh santri di Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo merupakan sebuah kenakalan yang sering dilakukan oleh peserta didik. Faktor penyebab santri bolos sekolah di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo bagian Putra adalah mata pelajaran yang sulit dipahami oleh santri sehingga menyebabkan adanya perasaan tidak percaya diri sehingga santri lebih memilih bolos sekolah, kurangnya motivasi belajar santri disebabkan cara mengajar guru yang kurang berinovasi, dan santri bolos sekolah karena mereka lebih suka berkegiatan di luar sekolah dibanding belajar di dalam kelas.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menanamkan konsep diri positif bagi santri adalah memberikan layanan informasi dengan teknik ceramah sehingga guru bimbingan konseling mampu menanamkan nilai-nilai moral pada santri. Guru bimbingan konseling juga memberikan layanan konseling individu dan konseling kelompok. Kemudian Guru BK bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk memberikan bimbingan belajar kepada santri, dan bekerja sama dengan wali kelas agar dapat mengontrol santri yang masih melakukan bolos sekolah. Ketika serangkaian upaya telah dilakukan namun ternyata peserta didik masih ada yang bolos sekolah maka orang tua akan dipanggil untuk mendiskusikan masalah anaknya lalu dilakukanlah konseling keluarga. Penanaman konsep diri positif lebih ditekankan pada pemberian nasihat-nasihat keagamaan kepada peserta didik selama proses konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.

Hartuti, Tentama, F., Abdillah, M. H., & Alifah, R. N. (2020). Physical self, social self, psychological self, and moral self in reflecting self concept. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR), 54*(1).

Irawan, E. (2013). Efektivitas teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri remaja (Studi pre-eksperimen pada siswa kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung). *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2*(1). https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v2i1.2459

Kasman, R. (2013). Program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa (Studi pengembangan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Setu Bekasi). *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2*(1). https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v2i1.2457

Kurniawan, W., & Chotim, M. (2015). Pentingnya konsep diri positif dan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok untuk menumbuhkembangkan motivasi berprestasi. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 5*(2). https://doi.org/10.25273/counsellia.v5i2.451

Luddin, A. B. M. (2010). *Dasar-dasar konseling: Tinjauan teori dan praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Millyani, dkk. (2026). Hubungan konsep diri dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X di SMA Negeri 12 Pekanbaru. *Jurnal Riset Kesehatan Modern, 8*(2).

Muawanah, L. B., Suroso, & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri, dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 1*(1). https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.9

Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud. (2019). *Pendidikan di Indonesia: Belajar dari hasil PISA 2018*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.

Putri, N. S. E., dkk. (2024). Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa di SMKAN 3 Tanjungpinang. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika, 6*(2).

Rahmi, S. (2021). *Bimbingan dan konseling pribadi sosial*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Rensi, & Sugiarti, L. R. (2015). Dukungan sosial, konsep diri, dan prestasi belajar siswa SMP Kristen YSKI Semarang. *Jurnal Psikologi, 3*(2), 148–153.

Rosdiana, dkk. (2025). Perubahan fisik, emosi dan psikis dalam perkembangan masa remaja menuju kedewasaan sebagai upaya promosi kesehatan reproduksi remaja. *Journal of Innovative and Creativity, 5*(2).

Saad, H. M. (2003). *Perkelahian pelajar: Potret siswa SMU di DKI Jakarta*. Yogyakarta: Galang Press.

Sobur, A. (2003). *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Subaryana. (2015). Konsep diri dan prestasi belajar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar, 7*(2), 21–30.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sultajariani. (2024). Manajemen guru bimbingan konseling dalam pengentasan perilaku membolos peserta didik di SMK Negeri 3 Enrekang. *Institut Agama Islam Negeri Parepare, 15*(1).

Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Jakarta: Kencana.

Thalib, S. B. (2017). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana.

Wati, I. A. (2018). Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam menumbuhkan sikap positif siswa. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 7*(2), 91–111. https://doi.org/10.20414/altazkiah.v7i2.655

Wirenviona, R., & Riris, A. A. I. D. C. (2020). *Edukasi kesehatan reproduksi remaja*. Surabaya: Airlangga University Press.